

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gorontalo merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak adat istiadat. Adat merupakan aturan yang berlaku dalam masyarakat, dan merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dulu masuk ke dalam masyarakat tersebut. Masyarakat merupakan salah satu faktor yang mewujudkan atau melahirkan adat istiadat tersebut. Ada berbagai adat yang dilaksanakan khususnya di daerah Gorontalo, misalnya adat khitanan (*tuuna*), mandi lemon (*mopolihu lolimu*), dan membangun rumah (*momayango bele*).

Istilah *momayango* artinya membuat pola dasar susunan yang akan dibangun. *Momayango* sebagai langkah awal dalam membangun sebuah rumah, dan telah menjadi tradisi masyarakat Gorontalo. Tradisi membangun rumah ini dikenal juga di daerah lain seperti Minang, Jawa, Bugis dan sebagainya. Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda dan memiliki tanda yang berbeda pula sesuai dengan kesepakatan dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di daerah tersebut.

Banyak tanda yang terdapat dalam suatu kebudayaan. Tanda dalam kebudayaan ini sering digunakan oleh masyarakat sebagai suatu bentuk perwakilan dari sesuatu yang telah mereka yakini dan percaya. Sebagai suatu gambaran dari penjelasan tersebut yakni pada proses pembuatan rumah baru di daerah Gorontalo. Dalam tradisi ini, pembuatan rumah baru harus melalui beberapa proses yang dianggap penting dan dipercayai oleh masyarakat Gorontalo. Sebagai contoh, sebelum pembuatan rumah baru terdapat kegiatan pemilihan hari baik, penyelenggaraan selamatan dan masih banyak lagi. Kebiasaan memilih hari baik, menyelenggarakan selamatan dengan peletakan batu pertama atau menanam kepala kerbau, memasang sesaji pada saat pasang kuda-kuda menjadi syarat wajib pada saat membangun rumah. Kebiasaan ini sudah sejak lama dilakukan oleh orang-orang primitif dan kebiasaan

tersebut tidak jelas kapan dimulai dan siapa yang memulainya. Keyakinan ini bahkan hingga kini masih dianut oleh orang-orang modern dan terpelajar bahkan bangunan yang dibangun dengan teknologi canggih pun masih menjalankan ritual ini karena dianggap dapat menjadi ‘tolak bala’ dan akan memperkuat bangunan.

Dalam pelaksanaan adat *momayango bele*, terdapat simbol-simbol baik simbol verbal maupun simbol nonverbal. Simbol verbal diungkapkan dalam bentuk mantra, sedangkan simbol nonverbal dalam bentuk perangkat peralatan seperti *koin*, *gula merah campur kelapa*, *polutube*, *kemenyang(alama)*, *air(taluhu)*. Kedua simbol yang terdapat dalam adat *momayango bele* makna dan nilai bagi masyarakat Gorontalo.

Meskipun adat ini dilakukan dalam satu wilayah yaitu Gorontalo, simbol-simbol yang digunakan terdapat perbedaan pada kelompok masyarakat tertentu. Namun, perbedaan itu tidak menjadi masalah karena pada hakikatnya tujuannya adalah sama. Apapun simbol yang ada pada adat *momayango bele* tersebut, pada umumnya ditujukan untuk kepentingan kemaslahatan rumah tangga yang akan tinggal di rumah tersebut.

Budaya *momayango bele* memiliki banyak nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang meyakini budaya tersebut. Salah satunya daerah Gorontalo. Pada penelitian ini peneliti lebih menfokuskan pada “makna dan nilai pada prosesi *momayango bele*”. Pada proses *momayango bele* banyak hal yang harus diungkap, mengapa harus ada mantra, dan untuk apa benda-benda yang dipakai pada proses *momayango bele* tersebut. Itu sebabnya penelitian ini dilaksanakan untuk melihat makna yang terkandung dalam prosesi *momayango bele* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana makna simbol verbal dan nonverbal dalam prosesi *momayango bele*?

2) Bagaimana nilai yang terkandung dalam prosesi *momayango bele*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan makna simbol verbal dan nonverbal terdapat dalam prosesi *momayango bele*.
- 2) Mendeskripsikan nilai simbol verbal dan nonverbal pada *prosesi momayango bele*.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi tentang keilmuan sastra daerah Gorontalo, terutama dalam pengkajian Makna dan Nilai Simbol dalam Prosesi *Momayango Bele* pada Masyarakat Gorontalo

B. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Penulis

Memperoleh wawasan dan mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan prosesi *momayango bele*.

2) Masyarakat Gorontalo

Masyarakat Gorontalo dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan makna simbol dan nilai. Dalam hal ini tentang makna simbol dengan nilai yang terdapat pada prosesi *momayango bele*.

3) Sekolah

Dapat dijadikan referensi bagi sekolah dalam pembelajaran kurikulum muatan lokal.

1.5 Definisi Oprasional

1) Makna simbol

Makna simbol adalah simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Seperti yang terdapat pada simbol yang dipakai pada prosesi *momayango bele*.

2) Nilai simbol

Nilai simbol adalah sesuatu yang terdapat pada simbol yang bisa diartikan sebagai nilai yang mengandung arti seperti didik yang terdapat pada Gula merah campur kelapa.

3) Momayango bele

Adat *momayango* merupakan adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Gorontalo. Pada adat membangun rumah yang baru.

4) Masyarakat Gorontalo

Masyarakat yang menduduki Gorontalo yang mengetahui seluk beluk tentang adat yang ada di Gorontalo, salah satunya adat dalam prosesi *momyango bele*.